

**INTERNALISASI NILAI KEBANGSAAN MELALUI KITAB *IDHOTUN*
NASYIIN PADA SANTRI DI MADRASAH DINIYAH ROUDLOTUL
HUDA GEMBONGAN PONGGOK BLITAR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Dhea Alfina Damatussolah

NIM. 02040820016

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Alfina Damatussolah
NIM : 02040820016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Instansi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS yang saya tulis dengan judul “Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Pongkok Blitar” benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau hasil pemikiran orang lain.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Dhea Alfina Damatussolah

NIM. 02040820016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar” yang ditulis oleh Dhea Alfina Damatussolah ini telah disetujui pembimbing pada tanggal 21 Oktober 2022.

Oleh:

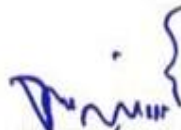
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

NIP. 195303051986031001

Pembimbing II



Dr. Phil. Khoirun Niam

NIP. 197007251996031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

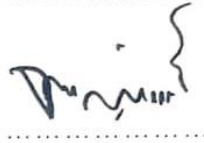
Tesis berjudul “Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar” ini telah diuji pada tanggal 28 Oktober 2022.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag. (Ketua Penguji)



2. Dr. Phill. Khoirun Niam, S.Ag. (Sekretaris Penguji)




3. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. (Penguji 1)



4. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag. (Penguji 2)



Surabaya, 28 Oktober 2022
Direktur,

Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., M
NIP.197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Dhea Alfina Damatussolah
NIM : 02040820016
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : dhealfina1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tesis yang berjudul :

“Interlisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab Idhotun Nasyiin Pada Santri Madrasah Diniyah
Roudhotul Huda Gembongan Pongok Blitar”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan
akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai
penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juni 2023

Penulis



(Dhea Alfina Damatussolah)

ABSTRAK

Dhea Alfina Damatussolah, 2022, “Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar” Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag. dan Dr. Phill Khoirun Niam.

Dilatar belakangi dengan perlunya penanaman nilai kebangsaan kepada generasi bangsa khususnya santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar. Fokus Penelitian pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?, (2) Bagaimana proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?, (3) Bagaimana dampak internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian: (1) Proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar dilaksanakan oleh guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (2) Proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar dilaksanakan: Tahapan pertama, tahap transformasi nilai. Kedua tahap transaksi nilai, dilaksanakan dengan baik antara guru dan santri. Ketiga, tahap transinternalisasi nilai. (3) Dampak internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu pertama, memberikan pemahaman yang tepat pada santri tentang arti nasionalisme yang sebenarnya. Kedua, santri dan guru dapat menerapkan sikap-sikap kebangsaan pada kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Internalisasi, Nilai Kebangsaan, *Idhotun Nasyiin*

ABSTRACT

Dhea Alfina Damatussolah, 2022, "Internalization of National Values through the Book of Idhotun Nasyiin at Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar" Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate at UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag. and Dr. Phil Khoirun Niam.

This was motivated by the need to instill national values into the nation's generation, especially students at the Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar Madrasah. The focus of the research in this study is (1) How is the process of learning the book of Idhotun Nasyiin at Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?, (2) How is the process of internalizing national values through the book of Idhotun Nasyiin at Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?, (3) What is the impact of internalizing national values through the book of Idhotun Nasyiin at Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?. This research design uses a qualitative approach and the type of case study research. Methods of data collection using the method of observation, interviews, and documentation.

The results of the study: (1) The learning process of the Idhotun Nasyiin book at the Roudlotul Huda Gembongan Madrasah, Ponggok, Blitar was carried out by the teacher using the lecture and question and answer method (2) The process of internalizing national values through the Idhotun Nasyiin book at the Roudlotul Huda Gembongan Madrasah, Ponggok, Blitar implemented: The first stage, the stage of value transformation. The two stages of value transactions are carried out well between teachers and students. Third, the stage of transinternalization of values. (3) The impact of internalizing national values through the book of Idhotun Nasyiin at Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, namely, first, providing students with a proper understanding of the true meaning of nationalism. Second, students and teachers can apply national attitudes in everyday life.

Keywords: Internalization, National Value, Idhotun Nasyiin

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	10
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi Nilai Kebangsaan.....	19
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Proses Internalisasi	20
3. Metode Pembelajaran	21
4. Nilai-nilai Kebangsaan	25
B. Tinjauan tentang Kitab <i>Idhotun Nasyiin</i>	29
1. Sejarah Kitab <i>Idhotun Nasyiin</i>	29
2. Biografi Musthafa Al-Ghalayain.....	29
C. Kandungan Kitab <i>Idhotun Nasyiin</i> Bab Nasionalisme	31
D. Madrasah Diniyah dan Ruang Lingkupnya	36
1. Pengertian Madrasah Diniyah	36
2. Tujuan Madrasah Diniyah	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
D. Subyek dan Obyek Penelitian	45
E. Sumber Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	53
I. Tahap-tahap Penelitian.....	58

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	61
B. Paparan Data	66
C. Temuan Penelitian	95

BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Proses Pembelajaran Kitab <i>Idhotun Nasyiin</i> di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar	100
B. Proses Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab <i>Idhotun Nasyiin</i> di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar	103
C. Dampak Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab <i>Idhotun Nasyiin</i> di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar	109

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya dan keanekaragaman suku dengan warga negara yang lumayan banyak. Telah diprediksikan akan semakin bertambah jumlah penduduk Indonesia di setiap tahun. Sehingga Indonesia akan semakin memiliki banyak penduduk dan semakin berkembang budaya dan sukunya. Dampak lain terjadi adanya perbedaan antar satu individu satu dengan individu yang lainnya. Bahkan dari berbagai perbedaan yang ada membuat perselisihan antar golongan. Baik golongan yang berbeda ataupun di dalam golongannya sendiri juga memiliki perselisihan dalam berpendapat, bersikap dan lainnya.

Prihal agama, juga terdapat perselisihan antara lain golongan dan di dalam golongan itu sendiri. Jika di dalam lain golongan, perbedaan agama juga masih terjadi perdebatan yang sengit dengan sifat intoleran. Ini tidak dapat dipungkiri juga terjadi dalam satu golongan sekalipun. Yang mana sesama Islam misalnya, juga memiliki perselisihan antar pemikiran dan tindakan. Hal ini terbukti dengan semakin bermunculannya golongan-golongan berbeda di tubuh Islam.

Yang kita kenal, Indonesia dengan keanekaragaman juga terdapat banyak masyarakat yang memiliki sifat pluralisme tinggi. Tapi justru ini yang menjadi alasan aliran radikalisme mengancam kaum pluralis. Yang katanya, kaum pluralis mendewakan kebinaekannya untuk prihal agama. Menurut Gus Dur,

lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab. Pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “Ketertinggalan” ummat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala aksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialisme budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat.

Kedua, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan ummat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi.¹ Kedangkalan agama Islam seseorang yang dibenturkan dengan adanya keanekaragaman di Indonesia maka dipandang perlu memiliki nilai kebangsaan yang tinggi. Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alam*).²

Kebangsaan adalah ciri atau identitas pada individu yang menandai asal bangsanya, atau kelompok suatu bangsa. Kesadaran akan berbangsa dan

¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), 3.

² Moch. Tolchah, *Problematikan Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020), 7.

bernegara berarti sikap dan tingkah laku seseorang harus sesuai dengan kepribadian bangsa dan selalu mengkaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945.³ Nilai kebangsaan menjadi hal penting yang mesti dimiliki oleh setiap anak bangsa. Terdapat berbagai macam nilai kebangsaan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan kedaulatan bangsa, seperti halnya paham radikalisme. Namun sayangnya, masih banyak ditemukan anak bangsa yang kurang memahami arti nasionalisme yang sesungguhnya. Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini, mengakibatkan pudarnya rasa nasionalisme oleh masyarakat Indonesia khususnya di kalangan para remaja atau generasi muda.⁴

Nasionalisme di era globalisasi selalu berbenturan dengan pemahaman yang keliru, baik dalam konteks nasionalisme maupun dalam konteks globalisasi. Keduanya tampak berjalan sendiri-sendiri. Menurut Sejarawan Dr. Taufik Abdullah melihat ada kesamaan yang dapat dipadukan antara nasionalisme dan globalisasi. Sejarawan tersebut mengatakan bahwa nasionalisme lebih banyak mengembangkan nilai internal seperti budi pekerti, keyakinan terhadap kesamaan pluralisme, dan kesatuan visi dalam memandang ideologi.⁵

³ Sammy Ferrijana dkk., *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 3.

⁴ Erwin Siregar, "Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Tapanuli Selatan", *Jurnal Education and development STKIP Tapanuli Selatan*, Vol.1 No.1 Edisi Mei 2016, 47.

⁵ *Ibid.*, 48.

Maka generasi muda jaman modern ini perlu memahami nilai kebangsaan lebih dalam dan mengimplementasikan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kebutuhan setiap anak bangsa di berbagai daerah. Penelitian tentang nilai kebangsaan telah banyak dilakukan. Seperti halnya penelitian Tesis oleh Ali Sadikin (2014) “Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta”⁶ dan Daris Sofiana (2021) “Metode Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri)”⁷.

Observasi yang penulis lakukan, telah melakukan studi literasi dan lapangan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Roudhotul Huda Gembongan Ponggok Blitar. Peneliti sudah melakukan studi lapangan dan ditemukan data bahwa di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai kebangsaan untuk para santri. Madrasah Diniyyah Roudlotul Huda memiliki kurang lebih 120 santri putra dan putri. Memiliki kelas masing-masing dengan pelajaran kitab sesuai kelas. Terdapat kelas yang mengajarkan tentang kitab prihal kehidupan bertata di masyarakat, yaitu kitab *Idhotun Nasyiin*. Kitab tersebut juga mengandung tentang bab nasionalisme yang mengajarkan santri agar bisa menjadi anak bangsa yang memiliki nilai

⁶ Ali Sadikin, “Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta” (Tesis – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

⁷ Daris Sofiana, “Metode Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri)” (Tesis - UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2021).

kebangsaan yang tinggi. Maka pentingnya mengetahui proses internalisasi dan pembelajaran pada santri dengan adanya kitab *Idhotun Nasyiin*.

Santri sebagai bagian dari anak bangsa di Indonesia harus dikuatkan terkait nilai kebangsaan pada diri masing-masing. Santri sebagai anak bangsa yang mempelajari agama Islam, selain diajarkan tentang keislaman sudah tentu haruslah diajarkan tentang kebangsaan supaya tidak terjadi ketimpangan pemahaman. Mengingat telah banyak beredar kasus Islam garis keras yang justru menjadikan santri sebagai sasarannya. Hal ini terbukti terdapat kasus terkait terorisme di pondok pesantren yaitu sedikitnya terdapat tiga pesantren, al Mukmin Ngruki di Surakarta, pesantren Al Zaitun di Indramayu, dan pesantren Al Islam di Tenggulung Solokuno Lamongan yang disebut-sebut dalam diskursus Islam radikal di Indonesia versi Amerika.⁸ Hal itulah menjadi landasan bahwa lebih penting lagi dalam menanamkan keislaman disertai dengan kebangsaan bagi santri.

Berdasarkan data dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dipahami akan pentingnya penanaman dan pemahaman secara mendalam akan nilai-nilai kebangsaan. Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan tidak hanya melalui pola pendidikan yang bersifat formal di sekolah, akan tetapi juga perlu di madrasah tempat mengaji para remaja. Dengan demikian, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul: “Internalisasi Nilai Kebangsaan

⁸ Agus Yulianto, “Isu Radikalisme - Terorisme dan Pendidikan Popes”, <https://www.republika.co.id/berita/orn905396/isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes>, diakses tanggal 15 September 2022.

Melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar”.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Keberagaman budaya Indonesia mengakibatkan rentan perbedaan dan konflik antar golongan.
2. Paham radikalisme telah masuk ke Indonesia dengan memanfaatkan keberagaman golongan.
3. Kedangkalan seseorang terhadap pengetahuan agama Islam mengakibatkan seseorang gampang terpengaruh Islam garis keras.
4. Generasi muda yang mulai memudar jiwa kebangsaannya dikarenakan perkembangan teknologi yang pesat.
5. Santri dengan jiwa kebangsaan yang kurang menjadi sasaran paham radikalisme masuk ke Indonesia.
6. Faktor yang melatarbelakangi munculnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.
7. Terkait strategi, metode, teknik dan pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.
8. Materi yang disampaikan tentang nilai kebangsaan pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.

Pembatasan masalah penelitian ini sangat berkaitan upaya yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai kebangsaan di Madrasah Diniyah. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya pada:

1. Proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* sebagai penanaman nilai kebangsaan pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.
2. Proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, pokok pembahasan pada proposal tesis ini terfokus pada “Internalisasi Nilai Kebangsaan Melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* Pada Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar” dengan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Rodlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.
3. Untuk menganalisis dampak internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak tercapainya tujuan. Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum. Adapun manfaat yang ingin di capai oleh penulis dalam penelitian ini mencakup manfaat baik teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai “Internalisasi Nilai Kebangsaan Melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* Pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar”. Diharapkan teori yang ada di Tesis ini nantinya bisa dibuat rujukan lagi untuk peneliti selanjutnya dengan pembahasan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bermanfaat sebagai pengetahuan baru untuk melatih kemampuan dalam berkarya pada sebuah penelitian. Bagi peneliti menambah wawasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan internalisasi nilai kebangsaan dalam meningkatkan sikap moderat santri. Sebagai bahan referensi untuk pembaca. Dapat melatih peneliti khususnya dalam mengembangkan wawasan diri untuk menyusun buah pikiran secara sistematis dalam bentuk Tesis.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang cara internalisasi wawasan seperti nilai kebangsaan yang ada pada kitab *Idhotun Nasyiin*, Selain itu guru dapat lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

c. Bagi Santri

Diharapkan dapat membuat santri lebih memahami, memperhatikan dan mengimplementasikan wawasan nilai kebangsaan yang didapatkan khususnya dari kitab *Idhotun Nasyiin* maupun yang lainnya. Dapat meningkatkan cinta tanah air dan sikap moderat santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

d. Bagi pembaca dan peneliti lain

Bagi pembaca dan peneliti lain dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang internalisasi nilai kebangsaan. Dapat digunakan

sebagai landasan dalam berpikir dan rujukan untuk kehidupan sehari-hari. Pembaca dan peneliti bisa mendapat/mengambil manfaat untuk referensi penelitian yang serupa.

F. Kerangka Teoritik

1. Internalisasi Nilai Kebangsaan

Internalisasi merupakan proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁹ Pendapat lainnya mengungkapkan internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari berbagai jenis bidang. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Kemudian internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa, superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internsikap-sikap parental orang tua.¹

Nilai kebangsaan menjadi penting dalam membangun bangsa. Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia berbeda negara-negara lain karena Indonesia dibentuk dari banyak sekali perbedaan baik

⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 45.

¹ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989), 256.

perbedaan budaya, adat istiadat dan sebagainya berbeda dengan negara lain yang terbentuk karena persamaan budaya, etnis, suku, agama, dan ras tiap warganya. Nilai-nilai kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu sendiri. Rustam E. Tamburaka menjelaskan bahwa nilai kebangsaan yaitu bila warga negara bersedia memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya, maka bangsa tersebut tetap bersatu dalam kelangsungan hidupnya. Nilai-nilai kebangsaan Indonesia berakar dari nilai-nilai budaya Indonesia yang dijadikan sebagai pemersatu bangsa dari berbagai ras dan suku bangsa. Nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi tali pengikat untuk menjalin persatuan dan kesatuan dari berbagai suku bangsa menjadi satu bangsa Indonesia.¹ Maka internalisasi nilai kebangsaan adalah proses injeksi nilai cinta tanah air pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris.

2. Kitab *Idhotun Nasyiin* pada Bab Nasionalisme

Kitab *Idhotun Nasyiin* berisi tentang bab-bab yang menjadi persoalan yang harus dipikirkan. Berisi nasihat untuk pemuda yang suka menjadi orang yang tidak berguna dalam masyarakat, menjadi orang yang rendah dan untuk menyingkirkan penyakit akhlak dalam permasyarakatan. Bahkan untuk menyingkirkan penyakit akhlak masyarakat yang mengikuti akan perkembangan zaman. Kitab ini merupakan karya oleh Syekh

¹ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). 13.

1. Miftakhul Fais (2022) “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Multikasus di Pesantren APIS dan Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar)”. Hasil penelitian ini yaitu tahap transformasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar melalui mindset Islam *Rahmatan Li Al-‘alamiin*, yakni melalui pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan mengenai mindset Islam *Rahmatan Li Al-‘alamiin* bertujuan dapat menanamkan nilai-nilai islam moderat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Danial Hilmi bahwasanya Walisongo membawa kepada moderasi Islam yang dipandang tidak kaku dalam memaknai al-Qur’an dan bersikap toleran terhadap budaya setempat. Hal ini tidak lain, karena agama Islam membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* sehingga mau tidak mau harus membawa kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi setiap perbedaan.¹
2. Riko Pangestu (2021) “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini yaitu moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru dalam Pondok Pesantren di Bandar Lampung untuk mampu bersikap

¹ Miftakhul Fais, “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Multikasus di Pesantren APIS dan Pesantren Mamba’ul Hisan Gandusari Blitar)” (Tesis - UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 2022), 9.

terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.¹ 5

3. Budhi Setiawan (2021) “Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Rangka Mencegah Radikalisasi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Magelang Dengan Pendampingan Penulisan Dan Penerbitan Antologi Puisi”. Hasil penelitian ini yaitu pendidikan nilai kebangsaan pada siswa sekolah inilah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan nilai kebangsaan yang paling efektif adalah pendidikan pada siswa sekolah. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa siswa sekolah harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orang tua dan pendidik kepada siswa menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk siswa sekolah bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada. Yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pengembangan nilai moral untuk siswa sekolah perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan siswa sekolah

¹ Riko Pangestu, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung” (Tesis -UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 7.

Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tesis.

Bab kedua berisi kajian teori yang membahas teori berkaitan dengan judul penelitian. Teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu teori internalisasi, nilai kebangsaan, *Idhotun Nasyiin* dan madrasah diniyah. Sehingga kajian teori ini akan bisa diimplikasikan dengan penemuan data lapangan di bab selanjutnya.

Bab ketiga berisi tentang profil tempat penelitian yaitu Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Pongok Blitar. Dilengkapi dengan data terkait tempat penelitian seperti gambar lokasi, struktur pengurus, dan lain sebagainya.

Bab keempat berisi tentang pemaparan data penelitian internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Pongok Blitar dan pembahasan analisis data yang dikaitkan dengan teori.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi meliputi kesimpulan dan saran. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menyajikan landasan teori yang berupa definisi dan konsep yang telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan variabel yang sudah ditentukan sebagai dasar pembahasan. Sehingga akan bisa menjadi karya ilmiah tesis dengan fokus yang tepat, berbobot, dan teruji. Maka berikut ini adalah pembahasan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Internalisasi Nilai Kebangsaan

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹ Pendapat lainnya mengungkapkan internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari berbagai jenis bidang. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Kemudian internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan

¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 45.

seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa, superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internsikap-sikap parental orang tua.²

2. Proses Internalisasi

Proses internalisasi memiliki 3 tahap yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Dinamakan tranformasi karena merupakan proses perpindahan pengetahuan yang dilakukan pendidik pada peserta didik secara verbal.

b. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-niali, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu.

c. Tahap transinternalisasi nilai

² James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989), 256.

Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³

3. Metode Pembelajaran

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Mohd. Athiyah al-Abrasy megartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu setelah kita memasukinya.
- b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya Citra media, 1996), 90.

- c. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanissy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁴

Dari beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan rencana yang sudah disusun agar mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian pemilihan metode dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran pada metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Macam-macam metode pembelajaran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar di mana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.⁵

- b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.⁶

⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 29.

⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54.

⁶ *Ibid.*, 55.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil satu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁷

d. Metode Demonstrasi dan Experimen

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud metode eksperimen adalah metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.⁸

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah kelompok dari beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya.⁹

f. Metode Sosiodrama dan bermain Peran

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial,

⁷ Ibid., 55.

⁸ Ibid., 62.

⁹ Ibid., 62.

metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.¹

3

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penemuan (*discovery*) adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswanya untuk menemukan, mengarahkan, mencari, dan menyelidiki sendiri konsep dan prinsip dari pengetahuan.

4. Nilai-nilai Kebangsaan

Prinsip wawasan kebangsaan adalah tumpuan berpikir, berkehendak, bertindak dalam penyelenggaraan kehidupan nasional menurut konsep dasar wawasan nasional bangsa Indonesia. Memiliki pengertian bahwa wawasan nusantara, yang tidak lain dari batu bangun wawasan nasional bangsa Indonesia. Konsep-konsep tersebut terdiri atas persatuan dan kesatuan, Bhinneka Tunggal Ika, kebangsaan, negara kebangsaan, geopolitik dan negara kepulauan. Agar bisa merumuskan segala prinsip-prinsip wawasan kebangsaan, acuan dan saringan dalam perumusan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Sumpah Pemuda 1928, dan semangat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

¹ Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 178.

Bila pemahaman wawasan kebangsaan seluruh komponen bangsa meningkat, maka kuatlah keutuhan persatuan dan kesatuan NKRI. Karena secara sadar akan muncul semangat atau dorongan hati yang kuat untuk cinta tanah air, membela dan menjaga keutuhan NKRI sesuai bidang dan tatanan, kemampuan dan kewenangan bidang masing-masing. Maka sebagai generasi bangsa haruslah bisa memahami dengan baik nilai-nilai wawasan kebangsaan, sehingga terbentuklah sikap moral yang kuat, guna dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan NKRI.¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khoirun Niam (2017) bahwa: *“The classification of Indonesian Muslim intellectuals to the NU intellectuals and Muhammadiyah intellectuals is not very significant, if it is intended to refer to intellectual thought.”*¹ Sangat memerlukan peningkatan intelektual generasi muda Islam dalam berbagai keilmuan yang ada di dunia. Guna untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yaitu kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah. Hal itu terjadi dikarenakan adanya sebuah aspirasi perjuangan masa lampau, karena kebersamaan kepentingan. Dan juga adanya rasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita bangsa untuk

¹ Sedarnawati Yasni, dkk., *Merawat Nilai Nilai Kebangsaan Dalam Kebhinnekaan Di Tengah Covid-19* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), vii.

¹ Khoirun Niam, Nahdlatul Ufama And The Production Of Muslim Intellectuals In The Beginning Of 21st Century Indonesia, *Jurnal Of Indonesian Islam*, Volume 11, Number 02, December 2017, 354.

c. Pancasila

Ideologi kita warisan dan hasil perjuangan para pahlawan sungguh luar biasa, pancasila bukan hanya sekedar teoritis dan normatif saja tapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa Pancasila adalah alat pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Nilai-nilai pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap ancaman, tantangan, dan hambatan.

d. Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara

Dalam wujud bela negara tentu saja kita harus rela berkorban untuk bangsa dan negara. Contoh nyatanya seperti sekarang ini yaitu perhelatan seagames. Para atlet bekerja keras untuk bisa mengharumkan nama negaranya walaupun mereka harus merelakan UIN mengorbankan waktunya untuk bekerja sebagaimana kita ketahui bahwa para atlet bukan hanya menjadi seorang atlet saja, mereka juga memiliki pekerjaan lain. Begitupun supporter yang rela berlama-lama menghabiskan waktunya antri hanya untuk mendapatkan tiket demi mendukung langsung para atlet yang berlaga demi mengharumkan nama bangsa.

e. Memiliki Kemampuan Bela Negara

Kemampuan bela negara itu sendiri dapat diwujudkan dengan tetap menjaga kedisiplinan, ulet, bekerja keras dalam menjalani profesi masing-masing.

Dari penjelasan tentang nilai kebangsaan di atas, maka dapat diambil garis merah bahwa terdapat beberapa nilai bela negara atau kebangsaan yang bisa diambil sebagai anak penerus bangsa, diantaranya yaitu sikap cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, Pancasila, rela berkorban untuk bangsa dan negara dan memiliki kemampuan bela negara. Nilai-nilai tersebutlah yang harus dipegang teguh dan diamankan sebagai anak penerus bangsa.

B. Tinjauan tentang Kitab *Idhotun Nasyiin*

1. Sejarah Kitab *Idhotun Nasyiin*

Kitab *Idhotun Nasyiin* sangat penting dibaca, karena kitab ini banyak memberikan pelajaran yang harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Banyak pembelajaran yang bisa diambil dari kitab *Idhotun Nasyiin* salah satunya tentang pendidikan nasionalisme. Sistematika penulisan kitab ini memiliki persamaan dengan sistematika buku pada umumnya. Halaman pertama yaitu judul buku, identitas buku, buku ini diterbitkan pada tahun 1913 oleh Al-Hidayah di Surabaya. Kitab ini berisi 309 halaman yang diterjemahkan oleh Fadlil Said An-Nadwi dalam bahasa Indonesia. Halaman selanjutnya yaitu pengantar penerjemah, halaman selanjutnya yaitu daftar isi, halaman selanjutnya yaitu pengantar pengarang, halaman selanjutnya yaitu mukadimah. Halaman selanjutnya kumpulan bacaan yang terdiri dari 43 judul dan halaman selanjutnya yaitu penutup.¹

¹ M. Fadlil Said an-Nadwi, *Idhotun Nasyi'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1913), ii.

نَشَاءُ, وَبِلْبَانِهِ تَعَدَى, وَجَعَلَهُ يَحْنُ إِلَى أَرْضٍ لَمْ يَعْرِفْهَا, وَيُسَوِّفُهُ إِلَى قَوْمٍ لَمْ
 يَعْرِفْ عَادَاتَهُمْ وَلَا يَفْهَمُ لُغَتَهُمْ, وَلَا يَجْمَعُهُ بِهِمْ جَامِعَةٌ سِوَى أَنَّهُ كَانَ مِنْهُمْ.
 وَيَأَلَيْتَ مَنْ كَانَ مِثْلَهُ يَكْتَفِي بِدَلِّكَ الْحَنِينِ, فَلَا يَسْعَى لِانْتِقَاصِ وَطَنِ أَوَاهُ
 وَنَصْرَهُ, بَعْدَ أَنْ لَفِظْتَ آبَاءَهُ بِلَادِهِمْ لَفْظَ النِّوَاةِ, وَلَا يَعْمَلُ لِإِخْبَا طِ كُلِّ
 مَسْعَى لِإِيَّهَا ظِهِ.

“Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorang pun mengingkarinya kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya. Darah asing itulah yang membuatnya tiba-tiba merindukan tanah air, yang sama sekali belum pernah dia kenal”.

فَاءَ لَيْكَ, أَيُّهَا النَّشَاءُ الْكَرِيمِ, تُبَسِّطُ يَدَ الرَّجَاءِ فَأَهْمُضُ, رَعَاكَ اللَّهُ, لِلْعِلْمِ,
 وَتَخَلِّقُ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ: فَإِنَّا لَوَطَنُ يُنَادِيكَ: إِيَّاكَ مِنَ الْمُتَنْظِرِينَ.

وَاحْدَرُ أَوْلِيكَ الدَّسَاسِينَ, وَتَيَقِّظُ لِحِبَاءِهِمْ وَتَنْبَهُ لِشُرُورِهِمْ. فَهُمْ دَاءٌ وَطَنِكَ
 الْعُضَّالِ, وَالسُّمُّ الْقِتَالُ وَمَا تَحَاكَ الْوَطَنُ مِنْ قَبْلِ, وَمَا يَعْمَلُ عَلَى أَضْعَافِهِ
 مِنْ بَعْدِ, إِلَّا هُوَ لَاءِ الْمَجْرُمُونَ. فَاءَ تَهُمْ أَعْدَى الْإِعْدَاءِ, وَأَدْوَى الْأَدْوَاءِ.

“Wahai generasi muda, semua harapan bangsa ditumpuhkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu semoga Allah SWT melindungimu dan berperangailah dengan perangnya dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu.

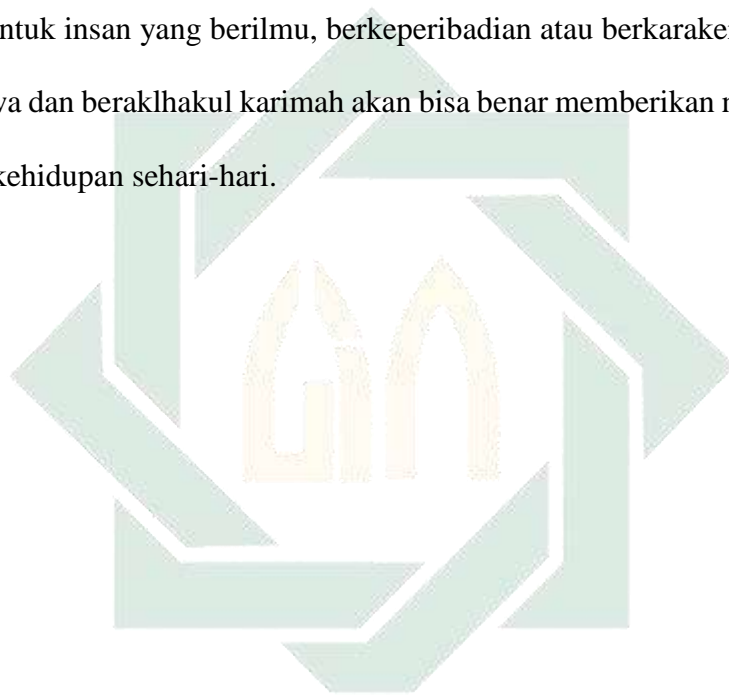
Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Terdapat kaitannya dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan inspirasi pada dunia pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.²

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal.² Jadi sesuai dengan pengertian di atas arti dari Madrasah Diniyah dapat diartikan lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang wawasan agama Islam dengan cara

² Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI,2003), 3.

² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 209.

sekolahan dan masyarakatnya. sehingga sudah seharusnya madrasah dapat berjalan dengan sebaik mungkin agar tujuan madrasah dapat terwujud dengan baik. Dan tujuan Madrasah Diniyah secara umum adalah membentuk insan yang berilmu, berkeperibadian atau berkarakter, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah akan bisa benar memberikan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.¹ Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa makna yang terkandung dibalik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.² Dimana peneliti internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan

¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010), 22.

² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras, 2011), 48.

data secara langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.³ Dalam penelitian ini, peneliti menela'ah sebanyak mungkin data mengenai strategi, Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain menggunakan jenis studi lapangan, pada penelitian ini juga dipadukan dengan penelitian analisis isi. Menurut Klaus Krippendorff Analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsikonsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.⁴ Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.⁵ Maka menggunakan jenis penelitian studi lapangan dan analisis isi pada penelitian ini akan bisa menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat dan aktual.

³ Lexy J. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 26.

⁴ Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 71.

⁵ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.

Mengambil data dengan teknik penelitian dari studi lapangan yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi pada Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok, Blitar. Serta menggunakan metode analisis isi dalam mencari kandungan kitab *Idhotun Nasyiin* terkait nilai kebangsaan yang akan diinternalisasikan ke santri. Maka hasil dari penelitian akan lebih jelas dan tepat. Peneliti memilih memilih pendekatan dan jenis penelitian tersebut untuk mengamati dan memperdalam dalam memperhatikan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* yang dilakukan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar. Maka peneliti akan sangat memperhatikan betul terkait data sumber yang menjadi pendukung dan penghambat proses internalisasi.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan dalam penelitian ini. dikarenakan peneliti datang ke lokasi sebagai obsevator bukan sebagai guru pengajar kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang menggunakan instrument dengan mengumpulkan data yaitu manusia, maka hal tersebut akan bisa menjadi data lengkap. Maka kehadiran penelitian di lapangan dalam observasi dibutuhkan secara mutlak. Sebagaimana dirujuk dari Moleong yang mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatig sangat rumit dan sekaligus

sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpulan data, analisis, penafsir data dan hingga menjadi pelapor dari hasil penelitian.⁶

Kehadiran peneliti di lapangan dengan tujuan untuk melakukan observasi tentang proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* pada santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar. Peneliti hadir sebagai pengamat dan peneliti dalam segala kegiatan di Madrasah Diniyah Rodulotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar. Maka kehadiran peneliti di lapangan statusnya begitu diketahui oleh informan dalam penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini lokasi yang dijadikan penelitian yaitu Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu bulan Agustus sampai Oktober 2022 dengan mengikuti kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, Gembongan, Ponggok, Blitar yaitu pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* dan sebagainya.

Alasan peneliti menjadikan tempat tersebut menjadi tempat penelitian yaitu sebagaimana berikut:

1. Lokasi yang mudah dijangkau.

⁶ Moleong, *Metode Penelitian*, 168.

2. Lembaga pendidikan Islam non formal kategori Madrasah Diniyah yang memiliki keunggulan dalam segi pembelajaran dengan ketertiban tinggi.
3. Memiliki banyak santri hingga mencapai 120 orang lebih.
4. Memiliki tenaga pengajar atau ustadz dan ustadzah yang banyak hingga mencapai 30 orang lebih

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini begitu penting untuk mendapatkan sumber informasi yang akurat. Merujuk pada pendapat dari Suharsimi Arikunto bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian yaitu seseorang atau lebih yang dipilih dan selanjutnya memiliki tujuan untuk menjadi narasumber data yang dikumpulkan peneliti.⁷ Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian utama dalam penelitian.

Penelitian ini tentu menggunakan subjek penelitian karena teknik pengambilam sumber data yang didasarkan atas pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri dengan memperhatikan segala kebutuhan informasi dari orang-orang tertentu. Penelitian ini telah dilakukan oleh penulis dalam proses internalisasi nilai kebangsaan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar, maka dirasa perlu memperhatikan subjek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu Guru, Santri dan Pengurus di Madrasah

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 113.

Diniyah. Sedangkan Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kitab *Idhotun Nasyiin*.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini, yang menjadi informan adalah Guru pengampu kitab *Idhotun Nasyiin*, Santri, dan Pengurus Madrasah Diniyah Rodlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer.⁸ Pada data sekunder penelitian ini, peneliti memakai buku-buku terkait nilai kebangsaan, dan *Idhotun Nasyiin*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi Partisipasi

⁸ Ibid., 131.

Observasi adalah tindakan melihat dan mengamati sendiri suatu kejadian atau peristiwa, kemudian mencatat perilaku dan kejadian tersebut sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁹ Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Peneliti sengaja memilih observasi partisipan karena sangat bermanfaat secara signifikan terhadap pemecahan masalah penelitian atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut pendapat dari Sugiyono yang mengatakan bahwa menurut para ilmuwan sepakat jika data di lapangan sebagian besar diperoleh dari observasi.¹ Maka dalam penelitian⁰ ini menggunakan metode observasi untuk bisa mendapatkan data sebagaimana berikut:

- a. Proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin*. (Sebagaimana pada rumusan masalah no. 1)
- b. Proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin*. (Sebagaimana pada rumusan masalah no. 2)
- c. Sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 174.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfaberta, 2011), 226.

Maka peneliti berupaya untuk memperoleh data di atas, agar mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, yang akurat, dan sesuai dengan kebutuhan. Instrumen yang digunakan pada metode observasi yaitu dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dirancang oleh peneliti dan akan ditanyakan kepada narasumber penelitian, guna untuk mendapatkan data penelitian.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).¹ Melaksanakan teknik¹ wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dengan terwawancara dengan maksud menghimpun informasi dari informan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sudah terperinci dan dengan waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan pertanyaan tidak terstruktur adalah

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : RajaGrafindo, 2008), 155.

pertanyaan dengan spontanitas dan bahkan tidak disadari oleh informan.

Berikut adalah beberapa narasumber yang dapat diketahui:

- a. Bapak Yai Maki selaku Kepala Sekolah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar.
- b. Bapak Syamsul selaku Ustadz Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar.
- c. Salma selaku Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar .
- d. Azizah selaku Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar.
- e. Eva selaku Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar.
- f. Mila selaku Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar .

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹ Teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia, seperti data-data yang diperoleh dari catatan-catatan, surat-surat, buku, agenda, brosur dan lain sebagainya. Dokumentasi

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 240.

diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data dari dokumentasi akan diambil dari keadaan Madrasah, keadaan kelas saat pembelajaran, sarana dan prasarana, dan ketika wawancara dengan narasumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹ Adapun proses analisa data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh milles dan hiberman yaitu; Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

Teknik analisa data yang digunakan ialah analisa data deskriptif analisis kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Data yang diperoleh dari studi kasus tersebut akan dipaparkan menggunakan kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi dan bersifat deskripsi mengenai peristiwa nyata yang terjadi di lapangan.

Secara sistematis dan konsisiten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

memberikan analisis. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting agar bisa menghasilkan sebuah gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data adalah untuk memilah data dan pola mana yang yang lebih baik diringkas dengan tujuan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan.¹

Maka dalam penelitian ini, semua data lapangan ditulis sekaligus analisis, dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka agar hasil bisa maksimal selanjutnya dengan menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 150.

bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering adalah dengan teks bersifat naratif.¹ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Penelitian yang dilakukan ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data yang dalam dan akurat. Yang mana hasil penelitian tersebut dapat dibuat dalam kertas dan bagan diklasifikasikan karakteristik yang diperoleh.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Langkah selanjutnya setelah mendisplay data. Pada bagian mendisplay data ini adalah proses dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi setelah peneliti melakukan diskusi, menghubungkan pola antar data yang didapatkan di lapangan. Peneliti menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian. Menurut Husaini Usman peneliti berusaha mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh.¹

6

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan

¹ Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 106.

¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

Namun, apabila tidak terdapat data baru maka peneliti akan mengakhiri proses penelitian.

Triangulasi, bertujuan mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan data tersebut dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan data yang dikumpulkan dengan teknik lain. Triangulasi ini dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung untuk menjaga objektivitas data yang diperoleh.² Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang sudah didapatkan dari informan dengan keadaan sekarang. Sedangkan, triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Selanjutnya, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan, dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan informasi tambahan terkait dengan pertanyaan penelitian.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

² Ibid., 371.

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.² Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut; sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.²

Dalam penelitian ini uji *transferability* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pembaca terhadap penyusunan informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian, sehingga muncul suatu asumsi bahwa hasil penelitian ini dimungkinkan dapat digunakan atau diterapkan di lembaga lain yang memiliki kasus yang hampir sama, yakni terkait internalisasi nilai-nilai kebangsaan.

² Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 376.

² Ibid., 377.

Dalam penelitian ini, uji *transferability* dilakukan dengan cara meminta dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, dosen pembimbing dan praktisi pendidikan untuk membaca draf hasil penelitian guna mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap hasil penelitian.

3. *Dependability* (Reliabilitas)

Pengertian *dependability* sejajar dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk membahas konsistensi hasil penelitian. Dalam hal ini *dependability* menguji apakah penelitian ini dapat diulangi atau direplikasi dengan menemukan hasil yang sama.² Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh Auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.² Dalam penelitian ini *audit trail* dilakukan oleh dosen pembimbing guna penyusunan hasil temuan agar dapat diterima dan dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya.

4. *Confirmability* (Obyektivitas)

² Ibid., 374.

5

² Ibid., 377.

6

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.²

Penelitian ini menggunakan uji *confirmability* dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil temuan penelitian kepada informan yang berkompeten dalam judul penelitian yaitu internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui *Idhotun Nasyiin*. Hal ini dilakukan agar hasil temuan penelitian yang telah ditulis dalam bentuk deskriptif sesuai dengan dokumen yang ada, sehingga nantinya hasil temuan penelitian dapat disepakati oleh banyak orang.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap penelitian secara umum terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.²

1. Tahap Pra-Lapangan

² Ibid., 377-378.

² Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 12.

Pada tahap pra-lapangan ini peneliti mulai mengajukan judul kepada Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian membuat proposal penelitian sesuai dengan judul yang telah disetujui. Peneliti juga mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti memasuki lokasi penelitian dan mengadakan observasi, wawancara dengan informan yang telah ditentukan dan menemukan dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti benar-benar berperan aktif selama proses penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data yang ada dilapangan melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi pada objek penelitian. Sehingga dari data-data yang masuk, peneliti dapat mengetahui bagaimana intenalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin*. Setelah semua data dirasa cukup, maka peneliti akan melaporkan hasilnya dalam bentuk laporan Tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdiri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar¹

Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar berdiri sejak tahun 2014 dengan hanya beberapa santri yang mengaji. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang ada di Desa Gembongan RT 04 RW 01. Tepatnya berada di satu lokasi dengan Masjid Ijtihad Desa Gembongan. Awal mulanya Madrasah ini hanya didirikan dengan beberapa guru yaitu satu ustadz dan dua ustadzah. Kemudian semakin tahun semakin berkembang mulai dari bertambahnya santri dan ustadz ustadzah pengajar di Madrasah.

Lembaga pendidikan Islam ini kini semakin banyak memperoleh perhatian masyarakat. Hingga tahun 2022 santri yang ada di Madrasah Roudlotul Huda mencapai angka 160 santri. Diikuti dengan jumlah ustadz dan ustadzah hingga mencapai 30-an orang. Madrasah Diniyah ini dikepalai oleh Bapak Chayatul Maki dan disertai dengan TPQ yang dikepalai oleh Ibu Dewi. Sekaligus juga menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an yang saat ini sedang masa merintis.

¹ Chayatul Maki, *Wawancara*, Blitar, 26 September 2022.

masalah yang akan diangkat dengan kasus yang ada di lapangan. Peneliti mencoba untuk mencari teori yang pas untuk digunakan di lapangan agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti tentang internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* maka dilakukan wawancara agar mendapatkan data secara langsung. Sumber data yang diambil dengan wawancara langsung meliputi Kepala Madrasah, Guru, dan Santri yang bisa memberi keterangan informasi terkait penelitian yang akan diteliti.

1. Proses Pembelajaran Kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar

Pelaksanaan pengajaran kitab *Idhotun Nasyiin* yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar dilaksanakan di kelas 3 Tsanawiyah. Kelas 3 Tsanawiyah ini adalah kelas madrasah paling tinggi, bisa dikatakan paling akhir. Kelas ini memiliki banyak pembelajaran kitab kuning selain *Idhotun Nasyiin*, salah satunya seperti *Fathul Qorib*. Kelas ini didominasi oleh santri dengan rentang umur 13 tahun. Proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* memanglah perlu untuk diketahui oleh peneliti.

Kitab *Idhotun Nasyiin* memiliki beberapa bab yang membahas tentang tatanan prihal kehidupan. Peneliti menyoroti pada bab Nasionalisme yang diajarkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

Gembongan, Ponggok, Blitar. Proses pembelajaran kitab di madrasah ini dimulai pada sehabis sholat magrib berjamaah di Masjid Ijtihad. Seperti biasanya, para santri memasuki kelas masing-masing dan memulai pembelajaran. Hal tersebut peneliti temukan informasinya dari salah satu narasumber yaitu Bapak Syamsul selaku Ustadz pengampu kitab *Idhotun Nasyiin* sebagaimana berikut:

“Pembelajaran kitab idhotun nasyiin kami mulai seperti kelas biasanya yaitu ba'da magrib. Dilanjutkan kegiatan berdoa sebelum ngaos kitab, baru absen dan ngaos kitab. Pembelajaran kitab idhotun terbilang lebih santai, dikarenakan pembahasannya yang seputar kehidupan dan masalah-masalah terkait. Jadi bisa sambil cerita kisah dan menceritakan contoh-contoh perbuatan yang sesuai dengan bab itu. Alhamdulillah proses terbilang lancar dan santri juga semangat saat pembelajarannya.”⁵

Penjelasan Bapak Syamsul di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* dilaksanakan pada sehabis sholat Magrib. Kelas dimulai dengan diawali membaca doa belajar bersama, kemudian proses pembelajaran dan penutup. Hal itu dilaksanakan dengan santai karena bab yang diajarkan pada kitab tersebut membahas tentang bab kehidupan yang bisa diselingi dengan metode cerita. Sehingga santri bisa interaktif dengan guru dan bersemangat.

⁵ Syamsul Wachidin (Ustadz Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

Kemudian penjelasan dari Bapak Syamsul tersebut serupa dengan penjelasan dari Bapak Chayatul Maki sebagaimana berikut:

“Madrasah memberikan pembelajaran kitab yang bagus dan disesuaikan dengan kebutuhan santri. Itulah mengapa kitab *Idhotun nasyiin* diberikan pada santri yang sudah akhir, karena kitab ini membahas banyak hal tentang persoalan kehidupan. Proses pembelajarannya dilaksanakan di kelas 3 Tsanawiyah. Dilakukan dengan baik, sehabis solat magrib, di kelas bagian ruang kiri Masjid. Gurunya Bapak Syamsul, saya kira dilakukan dengan antusias pembelajarannya, dan kebetulan ini kelas paling atas, santrinya tinggal 4 karena yang lain sudah dulu keluar. Tapi mereka selalu istiqomah saat madrasah.”⁶

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Chayatul Maki di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab yang ada di Madrasah Roudlotul Huda sudah disesuaikan dengan kebutuhan santri dengan keputusan hasil musyawarah bersama. Itulah mengapa kitab *Idhotun Nasyiin* diberikan pada santri yang sudah akhir, karena kitab ini membahas banyak hal tentang persoalan kehidupan. Proses pembelajarannya dilaksanakan di kelas 3 Tsanawiyah yang mana kelas ini adalah kelas yang diampu oleh Bapak Syamsul. Kelas madrasah dilaksanakan sehabis sholat magrib, di kelas bagian ruang kiri Masjid. Dari keterangannya bahwa menjelaskan, kelas ini adalah kelas paling atas

⁶ Chayatul Maki (Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar 26 September 2022.

tingkatannya di madrasah dengan santrinya tinggal 4. Tapi mereka selalu istiqomah untuk berangkat ke madrasah hingga saat ini.

Menurut analisis penulis dari pendapat Bapak Chayatul Maki di atas, selaras dengan pendapat Bapak Syamsul selaku Ustadz pengampu kitab *Idhotun Nasyiin*, bahwa kelas pembelajaran diniyah dilaksanakan sehabis sholat Magrib. Kelas berlangsung dengan baik pada kelas 3 Tsanawiyah yang diisi oleh 4 santri dengan semangat istiqomah melaksanakan pembelajaran. Kemudian penulis mencari informasi serupa tentang keadaan proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* pada narasumber yang berbeda, yaitu para santri. Santri yang penulis jadikan narasumber adalah santri kelas 3 Tsanawiyah yaitu Salma, Azizah, Eva dan Mila. Terkait keretangan di bawah ini adalah penjelasan dari Salma sebagaimana berikut:

“Pembelajarannya menyenangkan sih, soalnya pak gurunya bisa diajak diskusi dan mudah dipahami kata-katanya, jadi ya saya bisa tanya langsung juga kalau ada yang saya tidak paham di kitab tersebut. Saya menjadi lebih semangat dalam menjalankan belajar kitab *idhotun*. Dan bisa membuat saya lebih paham lagi.”⁷

Kemudian penjelasan serupa penulis dapatkan dari Azizah selaku santri madrasah sebagaimana berikut:

⁷ Salma (Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

“Pembelajarannya ya enak sih mbak, gurunya kalau nerangin juga mudah dipahami. Jadi kalau tidak paham dengan penjelasannya bisa tanya juga di bab yang dibahas tersebut. Kadang kalau guru yang lain kan biasanya cuman baca doang terus menerangkan, dan kurang santai jadinya takut kalau bertanya.”⁸

Penjelasan dari Salma dan Azizah, menurut analisis penulis dapat diketahui bahwa kedua santri menjelaskan tentang proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* yang menyenangkan karena adanya peran guru yang menerangkan bab dengan santai sehingga santri merasa rileks dan bisa bertanya. Maka hal tersebut masuk dalam kategori metode tanya jawab karena guru dan santri saling berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran yang dijalankan dengan penuh semangat tentu akan menghasilkan hasil belajar yang lebih unggul. Ini menjadi penting diperhatikan di setiap proses pembelajaran.

Selain adanya peran guru dan suasana kelas yang menyenangkan saat proses pembelajaran, maka seharusnya juga membutuhkan fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran. Penulis menggali informasi akan hal tersebut pada narasumber. Menurut keterangan dari Bapak Chayatul Maki selaku Kepala Madrasah Roudlotul Huda menjelaskan sebagaimana berikut:

“Fasilitas di ruang kelas ya selalu kami upayakan yang terbaik ya pastinya. Tapi semua itu kembali lagi ke biaya, yang

⁸ Azizah (Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

jelas mdrasah ini masih dalam masa pembangunan. Maka membutuhkan banyak sekali biaya, namun ya begitu, biayanya masih cari-cari, kadang pakai proposal kami ajukan ke pemerintah yang bisa bantu. Dan juga mengandalkan dari sumbangan masyarakat untuk pembangunan madrasah ini. sehingga fasilitas yang mengikuti dengan dana yang ada. Sementara ini yang ada seperti dampar atau bangku ngaji, papan tulis. Selainnya masih diupayakan.”⁹

Penjelasan dari Bapak Chayatul Maki dapat dipahami bahwa kelengkapan fasilitas di ruang kelas masih dalam proses diupayakan. Pengupayaan pengadaan fasilitas pada madrasah masih terkendala akan biaya dan masih proses pembangunan. Maka membutuhkan banyak sekali biaya, dengan mengandalkan sumbangan dari masyarakat dan pemerintah daerah. Selain itu pengurus madrasah juga mengupayakan pencarian dana dengan penggalangan dana menggunakan proposal yang diajukan ke beberapa lembaga yang dapat membantu. Penulis saat observasi sudah mengambil beberapa data berupa foto sebagai pelengkap data wawancara yang salah satunya dapat diketahui sebagaimana berikut:

Gambar 4.1
Pembangunan Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

⁹ Chayatul Maki, (Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 26 September 2022.

mendengarkan. Jadi ya saya pakai metode ceramah begitu. Lalu saya buka sesi Tanya jawab, karena menurut saya kalau saya menerangkan saja nanti takutnya ada pertanyaan dari pikiran santri yang tidak bisa terjawab. Lalu ditutup dengan doa dan salam.”¹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Syamsul dapat diketahui bahwa tahapan pada proses pembelajaran dimulai dari pembukaan kelas dengan membaca doa belajar. Kemudian dilanjutkan ke kegiatan mengabsen satu persatu santri. Lalu dilanjutkan dengan guru membacakan kitab *Idhotun Nasyiin*, dan santri memaknai isi kitab pakai tulisan pegon gandel. Guru melanjutkan menerangkan maksud dari isi nadhom tersebut, dan santri mendengarkan. Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan juga tanya jawab. Kelas pembelajaran berlangsung dengan baik dan interaktif.

Gambar 4.2
Proses Pembelajaran Kitab *Idhotun Nasyiin*

¹ Syamsul (Ustadz Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

diniyah bisa sesuai dengan ketika mereka sekolah umum. Ini membuat mereka nyaman dan senang saat melaksanakan proses pembelajaran di madrasah diniyah.

Maka menurut analisis peneliti, setelah mendapatkan informasi dari berbagai narasumber di atas bahwa proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* di kelas 3 Tsanawiyah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dapat dilaksanakan dengan proses yang baik sebagaimana dengan keadaan yang nyaman, interaktif dan efektif. Yang mana pembelajarannya dilaksanakan dengan metode ceramah atau cerita dan metode tanya jawab. Hal tersebutlah yang membuat santri menjadi mudah paham materi dan semangat belajar.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar

Proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Maka menghasilkan pembelajaran yang interaktif. Internalisasi nilai kebangsaan menjadi fokus kajian pada penelitian ini setelah proses pembelajaran. Maka peneliti perlu mengetahui lebih lanjut terkait data informasi tentang proses internalisasi yang dilakukan guru kepada santri. Kitab *Idhotun Nasyiin*

memiliki banyak pembahasan bab di dalamnya. Peneliti perlu mengetahui proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di kitab *Idhotun Nasyiin* kepada santri kelas 3 Tsanawiyah di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

Proses internalisasi dapat diketahui ada 3 tahapan yang harus dilalui. Pertama yaitu tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Kemudian tahap transaksi nilai, Suatu tahap pendidikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dan yang terakhir, Tahap transinternalisasi nilai. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Maka peneliti perlu mengetahui hal tersebut dalam proses internalisasi.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah tahap proses penyampaian nilai yang dilakukan oleh guru kepada santri. Berikut ini penjelasan Kepala Madrasah yaitu Bapak Chayatul Maki:

“Kalau menurut saya disini jelasnya selalu memberikan pelajaran yang baik-baik, kalau soal penyampaiannya tentang nilai kebangsaan ya bisa dilihat dari

menggali informasi ke Bapak Syamsul selaku guru dengan penjelasan beliau sebagaimana berikut:

“Upayanya ya dengan giat menjelaskan ke santri apa saja perbuatan yang bernilai cinta tanah air dan mana yang membahayakan tanah air. Santri disini juga sedikit banyak sudah saya kasih pemahaman kok bentuk bentuk radikalisme yang membahayakan negara itu seperti apa. Trus juga saya kasih pemahaman supaya gak melulu suka produk lain, tapi utamakan cinta produk dalam negeri. Soalnya kan anak jaman sekarang banyak ya mbak yang gak suka telo, sukanya makanan-makanna luar kayak burger itu. Nah makanya sambil saya bercandain juga, mulai sekarang ayolah seneng makan gethuk, seneng makan kolak telo, pecel, gitu mbak.”²

Penjelasan dari Bapak Syamsul di atas dapat diketahui bahwa selama ini Beliau sudah mengupayakan untuk menjelaskan ke santri apa saja perbuatan yang bernilai cinta tanah air dan mana yang membahayakan tanah air. Santri di kelas 3 Tsanawiyah sudah dijelaskan terkait bentuk radikalisme yang dapat membahayakan negara. Selain itu Beliau juga mengajak santri agar mencintai produk dalam negeri. Menurutnya dengan memberikan contoh yang baik dalam diri guru akan membuat santri menjadi lebih meningkatkan rasa cinta tanah air terhadap negara. Peneliti menggali informasi lagi ke narasumber lain yaitu para santri untuk memvalidasi pernyataan Bapak Syamsul. Penjelasan terkait hal tersebut dijelaskan dalam paparan berikut ini:

² Syamsul (Ustadz Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

acara hari besar Indonesia. Salah satunya seperti idul adha dengan pawai seribu oncor dengan berbagai doorprize, bersepeda keliling ketika hari santri dan lomba-lomba agustusan sebagai bukti cinta tanah air santri dan ustadz disana. Kemudian peneliti juga mendapatkan informasi lagi dari narasumber lain yaitu Bapak Syamsul sebagaimana berikut:

“Antusiasnya baik sih, santri semangat belajar, semangat mengikuti kelas madrasah, lalu juga paling semangat kalau pas peringatan hari besar, seperti agustusan pasti antusias mengikuti sekali. Yang jelas acaranya selalu diberikan nilai-nilai kebangsaan, wajib membawa bendera merah putih pas acara, dan lain sebagainya.”²

Penjelasan dari Bapak Syamsul di atas menunjukkan bahwa santri memiliki semangat yang besar untuk belajar di madrasah, dan juga peringatan hari besar di Indonesia. Ini juga menjadi bukti bahwa adanya rasa cinta tanah air oleh santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Penjelasan Bapak Syamsul juga menunjukkan bahwa santri memiliki semangat tersebut menjadi bukti cinta kepada tanah air yang mana merupakan nilai-nilai dari kebangsaan.

2) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

² Syamsul (Ustadz Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap kita yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa yang selalu dikaitkan dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya. Kita dapat mewujudkannya dengan cara mencegah perkelahian antar perorangan atau antar kelompok dan menjadi anak bangsa yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Berikut ini adalah penjelasan dari santri terkait nilai kebangsaan kesadaran berbangsa dan bernegara:

“Bisa dicontoh mbak. Materi nasionalisme di idhotun nasyiin diterangkan dengan baik, dan pak guru juga tidak pernah kok berperilaku yang membahayakan dan mengajarkan cara menjadi anak bangsa yang keren juga mbak. Dengan cara tertib di madrasah, berprestasi.”²

Berdasarkan penjelasan dari Azizah selaku santri dapat diketahui bahwa ia mampu menjelaskan bagaimana perilaku guru dalam memberikan pelajaran di kelas. Pembelajaran yang baik dan mengajarkan supaya menjadi anak bangsa yang berkualitas, membuat ia menjadi memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara dengan perilaku menaati tata tertib madrasah dan berupaya untuk berprestasi. Inilah bukti bahwa proses internalisasi nilai kebangsaan telah bisa memberikan dampak baik untuk santri.

² Azizah (Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

“Saya kalau penerapannya, ya kayak temen-temen lainnya mbak. Upacara bendera, saya suka pelajaran sejarah, trus saya juga hafal lagu Indonesia raya, Pancasila, dan saya juga usahakan terus rajin berangkat sekolah.”³

4) Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara

Dalam wujud bela negara tentu saja kita harus rela berkorban untuk bangsa dan negara. Contoh nyatanya seperti sekarang ini yaitu perhelatan seagames. Para atlet bekerja keras untuk bisa mengharumkan nama negaranya walaupun mereka harus merelakan untuk mengorbankan waktunya untuk bekerja sebagaimana kita ketahui bahwa para atlet bukan hanya menjadi seorang atlet saja, mereka juga memiliki pekerjaan lain. Begitupun supporter yang rela berlama-lama menghabiskan waktunya antri hanya untuk mendapatkan tiket demi mendukung langsung para atlet yang berlaga demi mengharumkan nama bangsa. Salah satu narasumber dari Kepala Madrasah yaitu Bapak Chayatul Maki sebagaimana berikut:

“Ya namanya juga santri ya selalu bersemangat kalau ada acara-acara besar begitu. Jangankan santri, Ustadznya saja juga semangat sekali kalau ada kegiatan-kegiatan hari besar. Bahkan kami juga selalu memberikan kesempatan orang umum dan wali santri untuk turut memeriahkan

³ Eva (Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

bahwa di madrasah ini menanamkan cinta Indonesia, dan turut berpartisipasi dalam kegiatan besar.”³

3

Berdasarkan penjelasan Bapak Chayatul Maki di atas dapat diketahui bahwa bentuk sikap kemampuan bela negara dapat dilihat dari penerapan madrasah dalam berbagai kegiatan hari besar yang membuktikan bahwa kegiatan tersebut sebagai tanda kemampuan warga madrasah bela negara. Menjalankan profesi masing-masing di setiap pos strategis dengan keahliannya sudah merupakan bentuk kemampuan bela negara. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Bapak Syamsul sebagaimana berikut:

“Antusiasnya baik sih, santri semangat belajar, semangat mengikuti kelas madrasah, lalu juga paling semangat kalau pas peringatan hari besar, seperti agustusan pasti antusias mengikuti sekali. Yang jelas acaranya selalu diberikan nilai-nilai kebangsaan, wajib membawa bendera merah putih pas acara, dan lain sebagainya.”³

4

Maka dari penjelasan di atas, sudah dapat diketahui terdapat banyak bentuk sikap kemampuan bela negara yang dimiliki warga madrasah. Bentuk sikap tersebut juga sebagai implementasi nilai kebangsaan hasil internalisasi melalui kitab *Idhotun Nasyiin*. Hal itu menjadi bukti berhasilnya internalisasi

³ Chayatul Maki (Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 26 September 2022.

³ Syamsul (Ustadz Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

dari kitab yang diajarkan telah berhasil dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan paparan data di atas, analisis dari peneliti menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* di madrasah dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap transaksi nilai, tahap transformasi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Setiap tahapnya sudah dilaksanakan dengan upaya yang baik oleh guru. Sehingga menciptakan nilai-nilai kebangsaan.

3. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan melalui Kitab *Idhotun Nasyiin* pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar

Internalisasi nilai kebangsaan telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda oleh Bapak Syamsul selaku guru kitab *Idhotun Nasyiin* di kelas 3 Tsanawiyah. Proses internalisasi sudah dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu tahap transaksi nilai, tahap transformasi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Sehingga menumbuhkan nilai kebangsaan berupa nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, Pancasila, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan kemampuan bela negara. Maka peneliti perlu mengetahui tentang dampak dari internalisasi nilai kebangsaan kepada santri. Peneliti

banyak belajarnya. Belajar itu capek jelas tapi lebih capek lagi para pejuang terdahulu ya mbak.”⁴₀

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Syamsul di atas dapat diketahui bahwa setelah mengkaji kitab *Idhotun Nasyiin* santri menjadi lebih paham tentang arti nasionalisme yang sebenarnya. Tidak harus berperang melawan penjajah seperti zaman dahulu. Tetapi hari ini adalah memerangi kebodohan akan perkembangan zaman. Sikap yang mencerminkan nilai kebangsaan dengan bersikap rajin belajar dan tidak bermain *handphone* secara berlebihan dengan tidak bermanfaat. Kemudian Bapak Syamsul menambahi penjelasannya sebagaimana berikut:

“Terus terusan diingatkan soal bahayanya main hp yang berlebihan, diperintah belajar kalau di rumah itu juga pasti, ibaratkan saya sebagai orang tua para santri disini juga harus begitu. Nah makanya kenapa perlu adanya temu guru dan wali santri disini ya membahas hal tersebut dan kegiatan yang akan dijalankan.”⁴₁

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Syamsul, diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya kebodohan akan perkembangan teknoogi dengan terus mengingatkan ke santri akan bahaya bermain *handphone* secara berlebihan. Selain itu juga membuat kerja sama yang baik dengan orang tua agar lebih ketat dalam menjaga

⁴ Syamsul (Ustadz Madrasah Diniyah Roudlotul Huda), Wawancara, Blitar, 27 September 2022.

⁴ Ibid.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti menyajikan berbagai macam pemaparan data dan temuan penelitian pada bab IV, maka selanjutnya akan menganalisis hasil temuan yang dikaitkan dengan teori yang relevan dengan lapangan. Data temuan yang sudah peneliti tulis selanjutnya akan dipaparkan pada bab ini dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sehingga akan menghasilkan sebuah analisis hasil penelitian yang dapat diambil sebuah kesimpulan dalam penelitian. Maka berikut ini adalah pembahasan tentang analisis hasil penelitian sebagai berikut:

A. **Proses Pembelajaran Kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Pongkok Blitar**

Pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dengan sebagaimana mestinya yang sudah dijelaskan oleh para narasumber tentang proses pembelajaran kitab di madrasah. Sebagaimana proses pembelajaran terjadi berdasarkan pemaparan dari Bapak Syamsul selaku guru yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* dilaksanakan pada sehabis sholat Magrib. Kelas dimulai dengan diawali membaca doa belajar bersama, kemudian proses pembelajaran dan penutup. Hal itu dilaksanakan dengan santai karena bab yang diajarkan pada kitab tersebut membahas tentang bab kehidupan yang bisa diselingi dengan metode cerita. Sehingga santri bisa interaktif dengan guru dan bersemangat.

Narasumber atas nama Bapak Syamsul juga mengatakan tahapan pada proses pembelajaran dimulai dari pembukaan kelas dengan membaca doa belajar. Kemudian dilanjutkan ke kegiatan mengabsen satu persatu santri. Lalu dilanjutkan dengan guru membacakan kitab *Idhotun Nasyiin*, dan santri memaknai isi kitab pakai tulisan pegon gandel. Guru melanjutkan menerangkan maksud dari isi nadhom tersebut, dan santri mendengarkan. Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan juga tanya jawab. Kelas pembelajaran berlangsung dengan baik dan interaktif.

Terdapat teori yang dapat dikaitkan dengan pemaparan dari narasumber di atas. Abu Ahmadi dalam bukunya berjudul “Strategi Belajar Mengajar” menjelaskan:

“Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar di mana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.”¹

Metode cerita merupakan metode yang memberikan ruang untuk guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lisan di depan peserta didik. Guru menyampaikan isi materi dalam pembelajaran kemudian santri yang mendengarkan. Materi yang disampaikan oleh Bapak Syamsul selaku guru adalah kitab *Idhotun Nasyiin* yang peneliti fokuskan penelitiannya di bab

¹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54.

nasionalisme. Banyak sekali pembahasan yang terkandung dalam bab nasionalisme sehingga bisa memberikan banyak pembelajaran santri.

Diketahui dari data yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada temuan data, bahwa dalam proses pembelajaran guru selain menggunakan metode cerita ternyata juga menggunakan metode tanya jawab. Hal itu dapat diketahui dari paparan narasumber yaitu para santri atas nama Salma, Azizah, Mila dan Eva mengatakan proses pembelajaran kitab tersebut dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kelas dibuat menyenangkan sehingga santri tidak malu bertanya. Santri menjadi lebih semangat untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Metode ceramah yang ditambahi dengan metode tanya jawab tentu akan menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran. Santri tidak akan merasa bosan dengan komunikasi yang hanya satu arah. Santri bisa menyampaikan pikirannya dalam pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin*. Selain itu dengan menggunakan metode tanya jawab akan membuat pertanyaan santri yang belum bisa terjawab menjadi terjawab. Sehingga santri akan bisa lebih memahami materi dengan baik.

Metode tanya jawab telah banyak diterapkan. Terdapat teori yang menjelaskan tentang metode tanya jawab sebagaimana yang ditulis oleh Abu Ahmadi dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” sebagaimana berikut:

Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa santri telah diberikan pemahaman tentang bahayanya sikap radikalisme yang membahayakan negara. Bapak Syamsul mengajarkan hal tersebut ke santri agar bisa menjadi landasan bersikap di kehidupan sehari-hari jauh dari sikap radikalisme. Teori di atas juga menjelaskan tentang harus berhati-hati dalam mengatasi para penghianat perjuangan, dan perbuatan makar negara. Hal itu termasuk sikap radikalisme yang membahayakan negara. Maka data lapangan yang peneliti temukan telah sesuai dengan teori di atas.

2. Tahap Transaksi Nilai

Teori yang ditulis oleh Muhaimin, tahap internalisasi selanjutnya adalah tahap transaksi nilai yang mana sebagaimana berikut:

“Suatu tahap pendidikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu.”

Analisis dari peneliti menemukan data lapangan bahwa interaksi antara guru dan santri telah dilaksanakan. Karena metode yang digunakan oleh guru yaitu ada metode cerita dan tanya jawab. Metode tanya jawab inilah yang dinamakan tahap transaksi nilai. Maka

pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda telah melaksanakan transaksi nilai tahap dari internalisasi.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Muhaimain selanjutnya menjelaskan bahwa tahap internalisasi selanjutnya adalah tahap transinternalisasi nilai sebagaimana berikut:

“Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif..⁶

Analisis dari peneliti berdasarkan data lapangan yang ditemukan bahwa pemaparan narasumber yaitu Bapak Chayatul Maki, Bapak Syamsul, dan Salma, Azizah, Mila serta Eva selaku santri mengatakan guru di madrasah telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam bersikap agar menjadi contoh teladan. Sikap teladan yang bisa dicontoh oleh santri adalah semangat dalam menimba ilmu, mencintai produk Indonesia yaitu dengan menggunakan seragam batik serta selalu istiqomah dalam melaksanakan kegiatan hari besar Indonesia. Maka itu sudah menjadi bukti bahwa antara data lapangan dan teori saling berkaitan. Kemudian terkait nilai kebangsaan yang terdapat di teori wawasan kebangsaan sebagaimana berikut:

⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 90.

landasan santri menjadi lebih memahami arti seorang yang berjiwa nasionalis sebenarnya. Menurut para santri selaku narasumber juga mengatakan bahwa setelah mengkaji kitab tersebut, menjadi lebih memiliki pemahaman yang belum dimiliki sebelumnya. Pemahaman yang lebih baik, membuat santri menjadi lebih semangat belajar. Maka dari teori dan data lapangan menunjukkan bahwa sudah sesuai.

2. Menerapkan Sikap Kebangsaan dalam Kehidupan

Dampak selanjutnya yang bisa dirasakan setelah mengkaji kitab *Idhotun Nasyiin* bab nasionalisme adalah adanya penerapan sikap kebangsaan dalam kehidupan. Hal tersebut terbukti dari data temuan di lapangan yaitu madrasah telah menerapkan berbagai macam kegiatan kebangsaan seperti kegiatan gotong royong, penertiban santri, hingga ke pembuatan buku prestasi. Sehingga dengan penerapan kegiatan tersebut akan membuat santri menjadi lebih semangat belajar dan tertib akan peraturan. Narasumber santri juga mengatakan hal serupa, bahwa penerapan sikap kebangsaan sudah digiatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya di madrasah tetapi juga di rumah. Ini menjadi bukti bahwa internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* sudah mencapai tujuan pembelajarn yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berdasarkan pembahasan yang sudah peneliti tulis di atas, maka dapat diketahui tentang kesimpulan pembahasan sebagaimana berikut:

1. Proses pembelajaran kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar dilaksanakan dengan baik oleh guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Setiap metode menggunakan tahapan yang runtut dan materi yang detail. Sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
2. Proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar dilaksanakan dengan 3 tahapan. Tahapan yang pertama, tahap transformasi nilai. Terdapat materi yang disampaikan pada santri yaitu bab nasionalisme. Bab tersebut terbukti memiliki nilai kebangsaan yaitu: cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, Pancasila, rela berkorban untuk bangsa dan negara dan kemampuan bela negara. Kedua tahap transaksi nilai, dilaksanakan dengan baik antara guru dan santri. Ketiga, tahap transinternalisasi nilai. Guru dan santri menerapkan nilai kebangsaan pada setiap kegiatan di madrasah dan kehidupan sehari-hari.

3. Dampak internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotun Nasyiin* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar terdapat dua yaitu pertama, memberikan pemahaman yang tepat pada santri tentang arti nasionalisme yang sebenarnya. Kedua, santri dan guru dapat menerapkan sikap-sikap kebangsaan pada kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berikut ini adalah saran yang ditujukan untuk beberapa elemen diantaranya sebagaimana berikut:

1. Saran untuk kepala beserta pengurus Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar

Kepala beserta pengurus madrasah senantiasa harus lebih meningkatkan dan merawat nilai-nilai kebangsaan yang ada di madrasah. Serta terus giat menginternalisasikan ke segala bentuk aktivitas dan kegiatan di madrasah maupun sehari-hari.

2. Saran untuk guru Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar

Perlu memperhatikan lagi terkait penerapan nilai kebangsaan di kelas. Terus menggiatkan pengamalan nilai kebangsaan dan mengkaji lebih dalam kitab *Idhotun Nasyiin* bersama santri dengan variasi metode pembelajaran.

3. Saran untuk santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar

Perlu meningkatkan segala bentuk pemahaman dengan implementasi sikap nilai kebangsaan pada setiap aktivitas sehari-hari. Turut menjadi sumber ilmu untuk teman santri yang lainnya. Serta mengajak teman santri lain untuk turut giat belajar dan mengikuti kelas madrasah dengan istiqomah.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Hendak melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus masalah serupa. Terkait internalisasi nilai kebangsaan pada lembaga pendidikan lainnya lebih mendalam lagi. Sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Amaliyah, Indah Ziyadatul. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab "Izat An-Nasyi'in dan Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter Karya Asy-Syeikh Mustafa Al-Galayaini*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014.
- An Nadwi, Fadhil Said. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*. Surabaya: Al-Hidayah, 1999.
- Beni, dkk. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontempore*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.
- Chaplin, James P.. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Elzeno, "Biografi Syekh Mustafa Al-Ghalayaini, Pengarang Kitab Jami'u Ad-Darus," <http://www.elzeno.web.id>, diakses tanggal 10 September 2022.
- Fais, Miftakhul. "Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Multikasus di Pesantren APIS dan Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar)" (Tesis - UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 2022).
- Ferrijana dkk., Sammy. *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Idrus, Muhamad. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.

- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penebit Mizan, 1991.
- Kurvaliany, dkk., Sukam Ayu. “Peran Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 12, Nomor 1, April 2020.
- Lubis, Bachtra Dona. “Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)” (Tesis - IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2021).
- M. Nuh (ed.), Nuhrison. *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Mahmud, Muhsin. “Pencegahan Paham Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ddi Mangkoso Barru” (Tesis – UIN Alauddin, Makassar, 2019).
- Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010.
- Masamah dan Muallimul Huda, Ulfa. “Multicultural Education And The Nationalistic Reality (Photograph The Role Of Teachers In Building A Multicultural Awareness In Indonesia)”, *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Volume 4, Issue 1, February 2016.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mubarok dan Diaz Gandara Rustam, Ahmad Agis. “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra media, 1996.
- Munfa’ati, Khusnul. “Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus Di Mi Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan Mi Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)” (Tesis – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

- Mustafa Al-Ghalayaini, *Idhotun Nasyiin terj. Zaenuri Siroj dan Nur Hadi*. Jakarta: Aliansi Belajar Mandiri, 2009.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014.
- Nanto, Dimas Ramdan. “Pesantren Dan Radikalisme Kajian Khusus Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur Dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme” (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Niam, Khoirun. “Nahdlatul Ulama And The Production Of Muslim Intellectuals In The Beginning Of 21st Century Indonesia”, *Jurnal Of Indonesian Islam*, Volume 11, Number 02, December 2017.
- Pangestu, Riko. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung” (Tesis - UIN Raden Intan, Lampung, 2021).
- Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Rohaya dan Mohamad Jauhari Sofi, Ade Dedi. “Critique of radical religious paradigm: an epistemological analysis from principles of Islamic thought”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, no. 1 (2021).
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sadikin, Ali. “Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta” (Tesis – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Satori, dan Aan Komariah, Dja'maan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Siswanto, Victorianus Aries. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Setiawan, Budhi. “Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Rangka Mencegah Radikalisasi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten

- Magelang Dengan Pendampingan Penulisan Dan Penerbitan Antologi Puisi”, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humoria*, Vol. 1 No. 2: Desember 2021.
- Siregar, Erwin. “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Tapanuli Selatan”, *Jurnal Education and development STKIP Tapanuli Selatan*, Vol.1 No.1 Edisi Mei 2016.
- Sofiana, Daris. “Metode Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri)” (Tesis - UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2021).
- Subrayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017.
- Tahmid, Khairuddin. *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da’i Wasathiyah MUI, Edisi 23 Juni*. Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018.
- Tamburaka, Rustam E.. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- The Wahid Institute. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Tim UIN Maliki Press. *Islam Moderat (Kosepsi, Interpretasi dan Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Tolchah, Moch. *Problematikan Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books, 2020.
- Usman, Husaini. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2002.

Yasni, dkk., Sedarnawati. *Merawat Nilai Nilai Kebangsaan Dalam Kebhinnekaan Di Tengah Covid-19*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Yulianto, Agus. “Isu Radikalisme - Terorisme dan Pendidikan Popes”, <https://www.republika.co.id/berita/orn905396/isu-radikalismeterorisme-dan-pondidikan-ponpes>, diakses tanggal 15 September 2022.

Zamimah, Iffati. “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, *Jurnal Al-Fanar* Volume 1, Nomor 1, Juli 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A